

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SISWA DI SEKOLAH DASAR  
NEGERI 15 SEMPALAI TEBAS, KABUPATEN SAMBAS,  
KALIMANTAN BARAT (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**AL ASHADI ALIMIN**  
[ikippgriptk@plasa.com](mailto:ikippgriptk@plasa.com)  
IKIP PGRI Pontianak

***Abstract***

*This research aims to describe and to explain the Language Use in Elementary School Students at State Elementary School (SDN) 15 Sempalai Tebas, Tebas Sub District, Sambas Regency, West Kalimantan. This research restricted its scope to: 1) The form of the language variety students use, 2) The form of mixing code and switching code students use, and 3) The effect of language use in Elementary School Students to the Indonesian language learning process. This research is focus on field research by using the descriptive method with sociolinguistic approach. The data in this research is come from the language use in elementary school students, from oral language that used in the inside and outside classroom. The subject of research was taken using purposive sampling technique, collecting data used direct observation and indepth interview. After ward analyzed by using identity method. The form of language variety catagorized in to tree of basic code specifically Indonesian language (BI), Malay language with Sambas Dialect (BMDS), and Chinese Language with Hakka Dialect (BTDK). All three of these languages have their respective roles in daily communication in SDN 15 Sempalai Tebas. Some form of mixing code including code mixing in word form, clause, frase, baster, repeated word, intern mixing code, and extern mixing code. The occurrence of switching code is caused by several factors: the speaker, the audient or listener, the presence of a third speaker, the change of discussion topics. Results of the analysis showed language using in elementary school students in SDN 15 have negatives impact to Indonesian language lerning process in elementary school students.*

**Keywords:** *Dialect, language use, code mixing, code switching.*

**PENDAHULUAN**

Sebagai ilmu terapan sosiolinguistik memiliki peran strategis dalam menangani masalah pendidikan dan pengajaran bahasa. Objek kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan pengajaran bahasa diantaranya

mengkaji: faktorfaktor sosial budaya yang melatarbelakangi pengajaran bahasa, lingkungan masyarakat tempat pengajaran bahasa itu berlangsung, pengaruh timbal balik antara bahasa ibu murid dan bahasa yang diajarkan.

Pemakaian bahasa siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat juga sangat ditentukan oleh faktor sosial kebahasaan, faktor lingkungan, dan pengaruh bahasa ibu. Faktor kebahasaan dan non kebahasaan inilah yang menentukan keberhasilan pengajaran bahasa terutama kelas rendah. Temuan hasil studi menunjukkan pemakaian bahasa siswa di sekolah tersebut masih banyak diwarnai dengan bahasa Ibu (Bahasa Melayu Dialek Sambas dan bahasa Tionghoa dialek Khék) sebagai bahasa komunikasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada kelas rendah penguasaan Bahasa Indonesia masih pasif sehingga untuk menyampaikan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran siswa masih menggunakan bahasa Ibunya.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, pemakaian bahasa siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat menarik dan perlu diteliti. Secara lebih khusus, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk variasi bahasa yang digunakan siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk campur kode dan alih kode yang digunakan siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat (3) mengetahui dampak pemakaian bahasa

siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Beberapa teori yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini diantaranya teori tentang variasi bahasa, kode, campur kode, dan alih kode. Variasi bahasa dipandang sebagai sejenis ragam bahasa. Menurut Suwito (1991: 34) Variasi bahasa merupakan sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Lebih lanjut menurut Suwito, variasi bahasa mencakup semua aspek yang berkaitan dengan masyarakat tutur dan bagaimana hubungannya dengan orang lain dalam melakukan tuturan, dapat diasumsikan bahwa variasi mungkin terdapat dalam masyarakat yang luas dan besar dan mungkin pula terdapat dalam masyarakat kecil, bahkan terdapat di dalam pemakaian bahasa perorangan.

Variasi bahasa dipandang sebagai manifestasi kebahasaan yang dapat diwujudkan ke dalam berbagai konteks sosial masyarakat pemakai bahasa. Paul Ohoiwutun (2002: 46) menegaskan variasi bahasa sebagai suatu wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Lebih lanjut menurut Paul, manifestasi kebahasaan ini diwujudkan ke dalam berbagai konteks sosial masyarakat pemakai bahasa. Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2010: 62) menjelaskan

bahwa variasi bahasa dipandang sebagai bentukbentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya. Lebih lanjut Chaer menegaskan bahwa terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa menurut Fishman, dalam Chaer dan Agustina (2010: 204) diantaranya adalah lokasi, topik, dan partisipan; seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang dipakai oleh sekelompok orang tertentu yang memiliki pekerjaan, perhatian atau minat yang sama. Sedangkan, variasi bahasa secara umum merujuk adalah keanekaragaman bahasa yang dipakai penutur bahasa yang tidak jauh berbeda dengan bahasa induknya akibat berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur tersebut.

Pengertian mengenai kode mengacu kepada bahasa yaitu sebuah sistem bahasa yang dipakai di dalam berkomunikasi seperti variasi, idolek, dialek, sosiolek, dan register yang mencerminkan peristiwa berbahasa dalam masyarakat. Kode ditandai oleh

unsurunsur pokok bahasa yang menyangkut sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang terdapat dalam suatu wacana. Campur kode menurut Chaer (2010: 114) di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpih-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Sementara itu, Iqbal dkk (2011:17) berpendapat jenis-jenis campur kode dapat dilihat dari : 1) jenis campur kode: campur bahasa, campur ragam, campur tingkat tutur, 2) tataran campur kode: tataran fonem, tataran morfem, tataran kata atau frasa, dan tataran kalimat, 3) sifat campur kode: campur kode sementara, campur kode tetap atau permanen.

Campur kode merupakan fenomena yang tidak terjadi dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwito (dalam Saddhono 2012: 76), faktor penyebab campur kode dapat dibedakan mejadi tiga yaitu; 1) identifikasi peran, sebagai ukurannya adalah sosial, registral, dan edukasional, 2) identifikasi ragam atau, sebagai ukuran ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dirinya di dalam hirarki status sosialnya, dan 3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Bertalian dengan alih kode, para ahli memandang alih kode sebagai suatu fenomena peralihan sebuah kode kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain, atau peralihan dari satu ragam ke ragam lain. Alih kode menurut (Suwandi, 2008: 86; Saddhono, 2012:78) merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual, Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam masyarakat multi lingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain. Penyebab terjadinya alih kode sangat ditentukan oleh komponen tutur yang menyertainya. Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010: 107) memberikan pengertian alih kode sebagai peristiwa penggantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, dari ragam satu ke ragam yang lain atau perubahan dari situasi resmi kesituasi santai.

Fenomena alih kode dapat disebabkan oleh beberapa faktor meliputi faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fisman dalam Chaer (2010: 108) menegaskan penyebab alih kode itu diantaranya disebabkan oleh: pembicara dan penutur, pendengar atau lawan bicara, perubahan situasi dan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (*field*

*reseach*) menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa pemakaian bahasa siswa secara lisan dalam proses pembelajaran di kelas, serta tuturan siswa di luar kelas. Subjek dalam penelitian ini bersifat *purpose sampling*, data dikumpulkan dengan menggunakan observasi secara langsung dan wawancara mendalam, selanjutnya Dianalisis menggunakan metode padan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum hasil temuan studi dan pengamatan mengenai bahasa yang digunakan siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai sudah menggunakan BI sebagai alat komunikasi dalam situasi formal, misalnya dalam interaksi belajar mengajar kelas atas (kelas empat, kelas lima dan kelas enam), kegiatankegiatan rapat dan pertemuan resmi lainnya. Namun, saat mengajar di kelas rendah (kelas satu, dua, dan tiga), di dalam situsi nonformal masyarakat tutur yang ada di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai lebih memilih menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) dalam berkomunikasi. Sedangkan penutur etnik Tionghoa lebih memilih bahasa ibunya Bahasa Tiongha Dialek Khek (BTDK) ketika berkomunikasi sesamanya.

Kemampuan siswa kelas tiga berkomunikasi menggunakan BI dapat dilihat pada data [1] berikut ini.

**Data [1]**

(1)	A :	Coba sekarang lihat dulu, lihat bukunya. Adapun karyawannya biasa disebut asisten apoteker. Asisten <i>karyawanñE</i> yang tukang ambek obat <i>iyē namEñE</i> asisten apoteker. <i>CobE</i> lanjutkan! Belajar lagi ya Lepin ya. Nomor empat buat lebih baik kamu lihat pengucapannya, tanda bacanya. Cu Ken Cung, lanjutkan dari yang tadi setelah Cu Ki Le Pin, yang lain diam.
(2)	B :	Orang yang membeli obat dengan resep <i>doktEl</i> biasanya harus <i>antrE</i> lebih dahulu.
(3)	A :	Ulangi, ulangi. Keraskeras
(4)	B :	Orang yang membeli obat dengan resep <i>doktEl</i> biasanya harus <i>antrE</i> lebih dahulu. Selama <i>antrE</i> mendapatkan <i>nomol</i> ini, <i>belguna agal</i> obat tidak <i>tertukal</i> dengan obat dari pembeli lain, oleh sebab itu <i>nomol</i> tidak boleh hilang. Tempat umum lainnya yang mudah ditemui adalah <i>pasal</i> . <i>Pasal</i> merupakan tempat <i>olanj</i> melakukan jual lebih beli adalah <i>pasal</i> . <i>Pasal</i> yang menyediakan belbagai barang, adapula yang...

Pelaku Tuturan	A: adalah seorang siswa kelas tiga SD dengan latar belakang etnik Tionghoa B: Guru kelas tiga, berasal dari daerah setempat dengan latar belakang etnik Melayu
Situasi Tuturan	: Situasi tuturan adalah formal, terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.
Topik Tuturan	: Membaca nyaring teks bacaan “Tempat Umum”
Lokasi Tuturan	: Terjadi di dalam kelas

Data [1] menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pertuturan di atas ada dua bahasa yaitu BI sebagai kode utama dan BMDS. Bentuk pertuturan di atas merupakan sebuah peristiwa tutur dalam situasi formal yang terjadi di dalam kelas, guru meminta siswanya untuk membaca nyaring sebuah teks bacaan. Siswa yang ditunjuk guru merupakan etnik Tionghoa dengan bahasa ibu BTDK dan belum terlalu menguasai BI, hal ini dapat dilihat dari lafal yang masih terpengaruh atau mengikuti bahasa ibunya. Hal yang menarik dari pertuturan di atas adalah pelafalan yang khas dari siswa tersebut yaitu adanya interferensi fonologi yaitu perubahan bunyi bahasa / r / menjadi / l / seperti pada kata *doktel*, *nomol*, *belguna*, *agal*, *tertukal*, *pasal*, dan *olang*. Katakata tersebut didalam BI seharusnya

diucapkan *dokter*, *nomor*, *berguna*, *agar*, *tertukar*, *pasar*, dan *orang*. Kesulitan yang dialami siswa etnik Tionghoa dengan Bahasa pertama BTDK ketika belajar Bahasa kedua seperti BI adalah menyesuaikan sistem tata bahasa yang berbeda dengan bahasa yang sebelumnya. Kemampuan berbahasa Bahasa kedua siswa siswa etnik Tionghoa akan berangsur membaik ketika mereka memasuki kelas empat dan kelas lima sekolah dasar.

Peristiwa tutur di dalam kelas seperti pada tuturan di atas tidak terlepas dari peristiwa alih kode dan campur kode baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu dialek sambas atau sebaliknya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan berbahasa Indonesia siswa masih rendah terutama

perbendaharaan kata, faktor kebiasaan guru dan siswa menggunakan Bahasa Melayu, pengaruh bahasa Ibu siswa kelas rendah masih sangat dominan, penggunaan alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikasi guru agar materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Bahasa Indonesia yang digunakan guru sebagai penutur dalam percakapan berfungsi untuk menjelaskan suatu informasi atau materi pelajaran yang terkait secara kontekstual dengan buku teks dan bahan-bahan ajar yang memakai Bahasa

Indonesia, namun keterbatasan penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia siswa sebagai lawan tutur membuat guru sebagai penutur lebih memilih menggunakan Bahasa Melayu Dialek Sambas untuk menjaga agar komunikasi dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Siswa sekolah dasar terutama kelas rendah, belum bisa membedakan penggunaan bahasa yang sopan dan bahasa yang kurang sopan atau kasar dalam berkomunikasi baik sesama siswa maupun dengan guru, seperti yang terdapat pada data [2] berikut ini.

#### Data [2]

(1)	A :	Tabŋan ku / tabungan / ku /
(2)	B :	Tabŋan mu, siapE yE siapE? / tabungan / mu / siapa / itu / siapa? /
(3)	C :	Bŋa? na? nabuŋ, kitE di kaukanŋE, kau ke manE, kelas enam pun pakai kau diE / siswa / mau / menabung / kita / di / kau / kan / nya / kelas / enam / pun / pakai / kau / dia /
(4)	A :	Bu tabuŋanku dah dicap i? / Bu / Tabungan / ku / sudah / di / stempel / ya/
(5)	B :	Emm...isok, ballom ibu tulis yo! / emm / besok / belum / ibu / tulis / ini /
(6)	A :	Bu duitŋE dua ribu ja? bu! / Bu / duit / nya / dua / ribu / saja / bu /
(7)	B :	Oh yan tadE? ŋunsoŋ kE, bentar ibu meliatŋE siapE namEmu siapE? / oh / yang / tadi / kembalian / bentar / ibu / melihat / nya / siapa / nama / mu / siapa /
(8)	A :	Nanda / Nanda /

- Pelaku Tuturan : A: adalah seorang siswa kelas dua SD dengan latar belakang etnik Melayu  
B: Guru kelas dua, berasal dari daerah setempat dengan latar belakang etnik Melayu  
C: Guru kelas Enam, berasal dari daerah setempat dengan latar belakang etnik Melayu
- Situasi Tuturan : Situasi santai pada jam istirahat
- Topik Tuturan : Membicarakan buku tabungan siswa
- Lokasi Tuturan : Ruang guru

Data [2] menunjukkan bahwa situasi yang melatarbelakangi peristiwa tutur di atas adalah bersifat nonformal karena terjadi pada jam istirahat dan bersifat akrab antara guru dan siswa.

Bahasa yang dipakai pada peristiwa tutur di atas adalah BMDS. Hal utama yang menjadi faktor pemakaian BMDS pada peristiwa tutur di atas adalah baik penutur dan mitra tutur samasama berasal dari etnik

Melayu dan sudah merupakan kebiasaan dalam berkomunikasi sehari menggunakan BMDS di daerah Sempalai Tebas. Peristiwa tutur ini bersifat vertikal terjadi antara siswa ke guru masing-masing memiliki status sosial yang berbeda. Pemakain kata sapaan *ku* dan *-mu* kepada orang yang lebih tua dianggap kurang sopan seperti pada peristiwa tutur di atas, sehingga sebagai mitra tutur (guru) menanggapi pertuturan siswa dengan nada jengkel seperti pertuturan *siswa mau menabung, kita dipanggilnya kau, kau mau*

*kemana, sudah kelas enam pun mereka masih pakai kau.*

Data [3] merupakan contoh hasil temuan studi mengenai pemakaian BTDK pada saat santai antara dua orang yang berasal dari etnik Tionghoa. Peristiwa tutur bersifat horizontal yang berarti antara penutur dan mitra tutur mempunyai kedudukan sosial yang sederajat. Pertuturan terjadi di dalam kelas antara dua siswa etnik Tionghoa yang sudah akrab.

**Data [3]**

(1)	A :	<i>Cho? mo ñi hi son</i> / benarkah / coba / kamu / hitung /
(2)	B :	<i>Ali kan sip lio?... lio?.. aiya ini lapan a... sip kiu a</i> / ini / kan / enam / belas / aduh / ini / delapan / lah / enam / sembilan / belas /
(3)	A :	<i>Lion ca? not lia a... ha</i> / bagian / ini / dua / buah / nol/ nya
(4)	B :	<i>Aiya tali betul ma</i> / aduh / tadi / sudah / benar /
(5)	A :	<i>Bodo amat kita? ni, tadi yan betul</i> / bodoh / sekali / kalian / ini / tadi / yang / benar/
(6)	C :	<i>Ao? tadi betul ke? dua puluh dua</i> / ia / tadi / benarkah? / dua / puluh / dua /
(7)	A :	<i>mE hoi yo ñi</i> / dua / puluh / delapan / bagian/ mu /
(8)	B :	<i>Aiya salah ho</i> / aduh / salah /
(9)	A :	<i>ñai jiu ca? sala</i> / aku / ada / salah / satu /

- Pelaku Tuturan : A dan B: adalah seorang siswa kelas tiga SD dengan latar belakang etnik Tionghoa  
C: Siswa kelas tiga SD dengan latar belakang etnik Melayu.
- Situasi Tuturan : Situasi tuturan bersifat santai dan tidak formal saat proses pembelajaran.
- Topik Tuturan : Siswa sedang mendiskusikan tugas yang diberikan guru
- Lokasi Tuturan : Terjadi di dalam kelas

Data [3] menunjukkan bahwa siswa A dan siswa B berlatar belakang etnik Tionghoa, sedangkan siswa C berlatar belakang etnik Melayu. Saat berkomunikasi siswa Etnik Tionghoa selalu menggunakan BTDK ketika

berkomunikasi dengan teman yang berlatar belakang sama. Untuk mengimbangi lawan bicara yaitu siswa C yang berlatar belakang etnik Melayu maka siswa 1 dan 2 sesekali menggunakan BMDS dan BI dalam pertuturan dengan maksud tertentu.

Seperti pertuturan *bodo amat kitak ni, tadi yang betul* yang dilakukan siswa A sengaja memilih kode BI agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh kedua lawan tuturnya dengan latar belakang bahasa berbeda, adapun maksud dari pertuturan tersebut adalah untuk mengejek dan menyalahkan kedua temannya karena salah dalam mengerjakan soal. Terlepas dari maksud untuk mengejek atau menyindir teman sebaya, karakteristik berbahasa siswa sekolah dasar seperti yang terdapat pada data [3] masih ditemukan katakata makian atau kata kasar yang kurang pantas diucapkan.

Karakteristik pemakaian bahasa yang bisa ditemukan pada data [3] misalnya pencampuran gaya bahasa Tionghoa dengan bahasa Melayu atau Indonesia sehingga menciptakan sebuah

ciri khas yang cukup menonjol dan unik dari identitas etnik Tionghoa. Gaya khas tersebut adalah penggunaan interjeksi atau kata seru yang mengungkapkan rasa hati penutur dalam pertuturan. Interjeksi yang dimaksud adalah kata *aiya* atau *haiya* yang terdapat pada pertuturan *aiya tali betul ma* dan pertuturan *aiya salah ho*. Kata seru *aiya* hampir setara maknanya dengan kata seru *aduh* dalam Bahasa Indonesia, dimana kata seru ini membantu menjelaskan sebuah ekspresi ‘kekecewaan atau kesusahan’ yang dialami penutur. Sebagai tambahan, kata interjeksi banyak dipakai dalam bahasa lisan atau bahasa tulis berbentuk percakapan, sedangkan pada bahasa tulis yang tidak merupakan percakapan, khususnya yang bersifat formal, interjeksi jarang dipakai.

#### Data [4]

(1)	A :	<i>Nizam inda? kE? Nizam... oi...emm kan dah adE kelas satu...</i> / Nizam / tidak / mau / ya / Nizam / oi / kan / sudah / ada / kelas / satu /
(2)	B :	<i>Rizki gilE babi daan makan nasE? semalaman</i> / Rizki / gila/ babi / tidak / makan / nasi / semalaman /
(3)	A :	<i>Kau sodah gaE iñan</i> / Kamu / jangan / seperti / itu /
(4)	B :	<i>Ha iyE asli yE</i> / itu / benaran / kok /
(5)	C :	<i>Hei... Nizam bodo</i> / hei / Nizam / bodo /
(6)	A :	<i>Ha...ha... kana? katEkan</i> / ha / ha / diejek /
(7)	C :	<i>wE?...wE?... Tasya, wE? Tasya...Tasya sakit bE</i> / wek / wek / Tasya / wek / Tasya / aduh / sakit/
(8)	A :	<i>Dah dah dah, sodah na? jadi gilE</i> / sudah / jangan / jadi / gila /
(9)	C :	<i>Ha...ha... jadi gilE</i> / ha / ha / jadi / gila /

- Pelaku Tuturan : Pertuturan melibatkan tiga orang partisipan. Baik penutur maupun mitra tutur merupakan siswa kelas empat dan lima sekolah dasar dengan latar belakang etnik Melayu.
- Situasi Tuturan : Situasi tuturan bersifat santai, tampak bahwa antar siswa saling mengejek dengan katakata kasar
- Topik Tuturan : Siswa sedang bersenda gurau
- Lokasi Tuturan : Terjadi di luar kelas pada jam istirahat

Tuturan di atas menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang dipakai dalam pertuturan adalah Bahasa Melayu Dialek Sambas dengan ragam akrab. Biasanya

katakata makian digunakan orang kalau sedang marah atau sedang bertengkar, maksudnya tentu hendak membuat marah atau hendak menghina lawannya, seperti



yang terdapat dalam peristiwa tutur di atas katakata makian dimaksudkan untuk mengejek dan merendahkan mitra tuturnya.

Katakata makian pada data [4] seperti kata *gila babi, sial, bodoh, dan gila* merupakan ungkapan ekspresif. Kalimatkalimat yang mengandung makian seperti contoh di atas mempunyai efek yang sangat kuat dalam ingatan manusia. Pemakaian kata makian sudah biasa terjadi di masyarakat kalangan tertentu terutama kalangan yang tidak mengenyam pendidikan formal sebagai bentuk ungkapan untuk menumpahkan kekesalan, kejengkelan atau kemarahan.

Di dalam masyarakat melayu Sambas sendiri katakata makian seperti *gila babi, sial, bodoh, dan gila* merupakan hal yang tabu untuk diucapkan, karena katakata makian pada dasarnya tidak elok diucapkan oleh orang yang tidak marah, bahkan yang menggunakan katakata makian dalam kondisi marah sekalipun, si pengucap akan dinilai sebagai orang yang tidak beretika, tidak tahu adat, dan tidak tahu sopan santun.

## PEMBAHASAN

### 1. Wujud Variasi Bahasa yang Digunakan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat.

Wujud variasi bahasa dikelompokkan ke dalam tiga kode dasar yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS), dan bahasa Tionghoa Dialek Khek (BTDK). Selain kode BI, BMDS, BTDK, dalam komunikasi yang dilakukan siswa terdapat kode bahasa lain yang menyisipi seperti bahasa asing yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Peristiwa masuknya kode bahasa lain ke dalam pertuturan siswa sebagai akibat adanya persinggungan atau kontak bahasa.

Penelitian Saddhono tahun 2013 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih dominan dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah di Kota Surakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di sekolah dasar kelas rendah dalam pembelajaran di kelas. Faktor di balik penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran, antara lain, bahwa (1) kemampuan untuk pengimbalan pembelajaran sehingga peserta didik mampu menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru yang lebih baik, (2) guru terbiasa menggunakan bahasa Jawa, dan (3) usaha untuk menarik perhatian peserta didik. Faktor-faktor yang mendasari guru dan peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam pembelajaran karena masih rendahnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki peserta didik dan adanya unsur yang diketahui oleh guru.

Hal serupa juga peneliti temukan di lapangan. Hasil temuan studi dan pengamatan penguasaan bahasa Indonesia siswa terutama siswa kelas rendah, baik siswa yang berasal dari Etnik Melayu maupun Etnik Tionghoa tergolong masih sangat lemah. Mayoritas Siswa pada kelas rendah di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat berkomunikasi menggunakan bahasa ibu mereka BMDS karena pengaruh lingkungan mereka berasal dari Etnik Melayu, sedangkan sebagian kecil Siswa pada kelas rendah tidak menggunakan BMDS karena latar belakang keturunan mereka bersal dari etnik Tionghoa dengan bahasa ibu BTDK. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia masih dikatakan rendah, sehingga guru sering memasukkan unsur-unsur bahasa Melayu dalam pembelajaran. Terkadang peserta didik tidak memahami kosakata bahasa Indonesia, sehingga guru menggunakan

bahasa BMDS. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menangkap dan memahami materi dengan lebih cepat dan jelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Karakteristik pemakaian bahasa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas ditemukan bahwa siswa SD terutama kelas rendah, belum bisa membedakan penggunaan bahasa yang sopan dan bahasa yang kurang sopan dalam berkomunikasi baik sesama siswa maupun dengan guru. Selain itu ditemukan pemakaian bahasa siswa menggunakan katakata makian saat bersenda gurau sesamanya.

Ciri khas pemakaian bahasa siswa etnik Tionghoa adalah ditemukannya interferensi tata bunyi atau fonologi yaitu perubahan bunyi bahasa / r / menjadi / l / seperti pada kata *doktel*, *nomol*, *belguna*, *agal*, *tertukal*, *pasal*, dan *olang*. Katakata tersebut didalam BI seharusnya diucapkan *dokter*, *nomor*, *berguna*, *agar*, *tertukar*, *pasar*, dan *orang*. Hal serupa juga ditemukan pada Penelitian Azidan tahun 2004 ditemukan interferensi fonologi berupa kesalahan penyebutan konsonan dan vokal. Sebagai contoh penyebutan konsonan [k] dalam bahasa Arab [ق] seperti contoh قلم (*pen*) disebut [kalam] seharusnya disebut [qalam]. Interferensi konsonan [h] dalam bahasa melayu ke dalam bahasa arab [ح] seperti pada contoh سحر (*sihir*) disebut [sihir] penyebutan yang benar adalah [*sihr*]

Karakteristik pemakaian bahasa lainnya yang bisa ditemukan misalnya pencampuran gaya bahasa Tionghoa dengan bahasa Melayu atau Indonesia sehingga menciptakan sebuah ciri khas yang cukup menonjol dan unik dari identitas etnik Tionghoa. Gaya khas tersebut adalah penggunaan interjeksi atau kata

seru yang mengungkapkan rasa hati penutur dalam pertuturan. Interjeksi yang dimaksud adalah kata *aiya* atau *haiya* yang terdapat pada pertuturan *aiya tali betul ma* dan pertuturan *aiya salah ho*. Kata seru *aiya* hampir setara maknanya dengan kata seru *aduh* dalam BI.

## 2. Bentuk Campur Kode dan Alih Kode yang Digunakan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat.

Campur kode dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga variasi, yaitu: Campur kode dengan kode dasar BI bercampur dengan kode BMDS. Campur kode dengan kode dasar BMDS bercampur dengan kode BI, kode bahasa Arab, dan kode bahasa Inggris. Campur kode dengan kode dasar BTDK bercampur dengan kode BMDS.

Bentuk campur kode pada data yang dianalisis berupa campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, bentuk baster, dan kata ulang. Bentuk campur kode ke dalam (intern) dan bentuk campur kode keluar (ektern). Analisis serupa juga dilakukan oleh Anderson dan Brice tahun 1999 halaman 17, hasil penelitian menunjukkan persentase campur kode terhadap total penggunaan bahasa adalah 10,01% (201/2,006). Temuan penelitian menunjukkan tingginya penggunaan campur kode pada tingkat kata (74,12%) dengan beberapa pencampuran melibatkan frase (yaitu, frase verba atau frasa preposisional, 13.87%). Hal serupa ditemukan pada penelitian ini, campur kode mencakup campur kode pada tataran kata, frasa, klausa, dan bentuk baster dengan campur kode terbanyak ditemukan pada tataran kata.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini diantaranya faktor kebiasaan penutur dan mitra tutur menggunakan BMDS dalam kehidupan sehari-hari, faktor kebahasaan karena kata

tertentu belum memiliki padanan kata, untuk membicarakan topik tertentu, dan keinginan penutur untuk menunjukkan identitas suatu kelompok (*prestise*). Faktor serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Adnyani tahun 2013, hasil penelitian menunjukkan timbulnya penyisipan liksikon bahasa Bali disebabkan kebutuhan akan sinonim, keinginan untuk memperhalus ungkapan, dan tiadanya padanan dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab campur kode yakni campur kode karena faktor peserta wicara, campur kode karena faktor topik atau pokok pembicaraan berkaitan dengan terjadinya campur kode yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri, dan campur kode karena faktor situasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bista tahun 2010, temuan penelitian yang dilakukan di universitas di Amerika Selatan mengungkapkan bahwa faktor utama alih kode di ruang kelas pelajar bilingual internasional adalah ketidakmampuan berbahasa kedua. Hal serupa juga ditemukan dilapangan, kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas rendah sekolah dasar masih rendah terutama perbendaharaan kata. Selain itu faktor lain yang mempegaruhi pemakaian bahasa guru dan siswa diantaranya: faktor kebiasaan guru dan siswa menggunakan Bahasa Melayu, pengaruh bahasa Ibu siswa kelas rendah masih sangat dominan, penggunaan alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikasi guru agar materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Penelitian lain yang berkaitan dengan alih kode pernah dilakukan oleh Hamzah tahun 2008 halaman 926. Temuan pada penggunaan alih kode di kelas menunjukkan bahwa tipe alih kode tersebut dapat dikatagorikan menjadi empat kelompok. Kelompok pertama

melibatkan alih kode antar kalimat tanpa memasukkan informasi atau instruksi tekstual baru. Kedua, alih kode yang melibatkan pemasukan informasi atau instruksi tekstual baru. Ketiga, alih kode dengan penerjemahan atau substitusi kata atau frasa dalam kalimat. Terakhir, alih kode yng melibatkan partikel interaksional berupa “penanda wacana” dan partikel interaksional. Sementara alasan yang bisa menjelaskan mengapa guru melakukan alih kode dapat dikelompokkan pada pengelolaan kelas, memasukkan humor dan selingan, mengklasifikasikan ide, meningkatkan pemahaman siswa serta menyajikan isi pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, alih kode dianalisis berdasarkan pendekatan pedagogik dan faktor penyebab terjadinya alih kode lebih dimotivasi oleh alasan-alasan pengajaran. Berbeda halnya dengan penelitian ini alih kode di analisis berdasarkan pendapat Fisman dalam Chaer (2004: 108) mengemukakan penyebab alih kode itu diantaranya disebabkan oleh: pembicara dan penutur, pendengar atau lawan bicara, perubahan situasi dan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Bentuk alih kode dianalisis berdasarkan pendapat Saddhono (2012: 79) membedakan alih kode terdiri dari dua yaitu alih kode intern dan alih kode ektern.

Berdasarkan hasil penelitian variasi alih kode dapat dibedakan menjadi tiga kode utama yaitu bentuk alih kode dengan kode dasar BI beralih ke kode BMDS, kode BTDK, dan kode Bahasa Arab. Bentuk alih kode dengan kode dasar BMDS beralih ke kode BTDK. Sedangkan alih kode dengan kode dasar BTDK beralih ke kode BI dan BMDS. Alih kode tersebut dibagi menjadi alih kode eksternal dan alih kode internal. Alih kode pada data yang di analisis

disebabkan oleh faktor: pembicara dan penutur, pendengar atau mitra tutur, kehadiran mitra tutur ketiga, dan perubahan topik pembicaraan.

### 3. Dampak Pemakaian Bahasa Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat.

Dampak atau pengaruh dari pemakaian bahasa siswa terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat dapat diketahui melalui teknik analisis dokumen berupa nilai harian siswa dan nilai ujian tengah semester. Teknik analisis dokumen digunakan untuk menginterpretasi nilai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang dianalisis pada bagian ini meliputi nilai harian siswa yang mencakup empat kompetensi keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan nilai ujian tengah semester siswa kelas 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, dan 4B.

Nilai harian siswa yang melibatkan empat keterampilan berbahasa dalam penelitian ini hanya diambil satu kelas yang benar-benar representatif mewakili rata-rata kelas lainnya yang dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya, nilai ujian tengah semester dijadikan data penelitian agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan nilai ujian tengah semester sebagai data penelitian karena pada saat penelitian ini dilakukan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat belum sepenuhnya selesai. Saat penelitian ini dilakukan pihak sekolah belum melaksanakan ujian akhir semester.

Nilai harian siswa yang dianalisis mencakup empat kompetensi keterampilan

berbahasa yaitu kompetensi menyimak, kompetensi berbicara, kompetensi membaca, dan kompetensi menulis. Hasil interpretasi nilai harian siswa pada kelas 4B menunjukkan nilai yang cukup memuaskan dengan rata-rata kelas untuk nilai keterampilan menyimak mencapai 62.83, keterampilan berbicara mencapai 85.26, keterampilan membaca 86.67, dan untuk keterampilan menulis 88.7. Nilai yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa rata-rata tiap kompetensi berbahasa sudah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal sebesar 7.0 terkecuali pada kompetensi menyimak siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada saat ujian tengah semester belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 7.00. Nilai rata-rata kelas untuk bidang studi bahasa Indonesia adalah: kelas 2A memperoleh nilai 50.89, kelas 2B memperoleh nilai 68.21, kelas 3A memperoleh nilai 50.98, kelas 3B memperoleh nilai 47.64, kelas 4A memperoleh nilai 67.89, dan kelas 4B memperoleh nilai 68, 27.

Tabel berikut ini menyajikan perbandingan nilai siswa dikelompokkan berdasarkan tiga peringkat tertinggi kelas dan berdasarkan latar belakang etnik.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Siswa

KELAS	NSEM	NSET	NRK
2A	95.48	62.02	50.89
2B	96.70	61.67	68.21
3A	61.49	50.11	50.98
3B	69.21	46.67	47.64
4A	85.90	69.63	67.89
4B	79.62	69.63	68.27

Keterangan:

NSEM: Nilai siswa Etnik Melayu  
NSET: Nilai Siswa Etnik Tionghoa  
NRK : Nilai Ratarata Kelas

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pemakain bahasa siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas dua, tiga, dan empat. Dampak positif dirasakan oleh siswa dengan etnik mayoritas Melayu Sambas, penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Melayu Dialek Sambas pada anak kelas dua, tiga, dan empat sekolah dasar sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Tetapi, penerapan bahasa ibu Bahasa Melayu Dialek Sambas berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa etnik minoritas yaitu siswa yang berasal dari etnik Tionghoa. Dampak negatif tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa etnik minoritas menunjukkan nilai kurang memuaskan, rata-rata nilai mereka jauh dibawah nilai siswa etnik Melayu setelah diterapkannya bahasa ibu Bahasa Melayu Dialek Sambas.

Dampak penggunaan bahasa ibu terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar pernah dilakukan oleh Ramachandran tahun 2012. Hasil penelitian Ramachandran mengindikasikan bahwa bahasa ibu memberikan dampak positif terhadap pembelajaran etnik mayoritas di Ethiopia. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian ini, dengan latar belakang etnik mayoritas Melayu Sambas, penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Melayu Dialek Sambas pada anak kelas rendah sekolah dasar sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Tetapi, penerapan bahasa ibu Bahasa Melayu Dialek Sambas berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa etnik minoritas yaitu siswa yang berasal dari etnik Tionghoa. Dampak negatif tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa etnik minoritas menunjukkan nilai kurang memuaskan, rata-rata nilai

mereka jauh dibawah nilai siswa etnik Melayu setelah diterapkannya bahasa ibu Bahasa Melayu Dialek Sambas.

Bahasa pertama haruslah memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran bahasa kedua. Fenomena pemakaian bahasa terutama berkaitan dengan campur kode dan alih kode dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi pengajaran bahasa kedua. Artikel kritis yang terkait dengan pemanfaatan alih kode sebagai salah satu strategi pembelajaran bahasa kedua pernah dimuat oleh Qing pada tahun 2012 diterbitkan dalam jurnal *Cross Cultural Communication* yang berjudul “*A Tentative Analysis of Code switching in College Bilingual Education*”. Studi ini berupaya untuk membuat kontribusi mengenai pemahaman yang lebih baik dari alih kode yang dilakukan guru dalam konteks pengajaran bilingual. Beberapa saran dalam artikel ini ditawarkan tentang penggunaan campur kode dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Beberapa alasan guru melakukan alih kode menurut Qing adalah: untuk transisi antara mempersiapkan pelajaran dan awal pelajaran, untuk menentukan penerima tertentu, untuk membicarakan topik tertentu di dalam pelajaran, untuk mengubah atau membuat arah pembicaraan, untuk membedakan pertanyaan dari teks tertulis yang sedang mereka bicarakan, untuk menghadirkan suara dari karakter yang berbeda dalam sebuah narasi, untuk membedakan tuturan di kelas dari pembicaraan yang berkaitan dengan isi pelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemakaian bahasa siswa Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai

Tebas, Sambas, Kalimantan barat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Wujud variasi bahasa dikelompokkan ke dalam tiga kode dasar yaitu BI, BMDS, dan BTDK.
2. Bentuk campur kode berupa campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, bentuk baster, dan kata ulang. Bentuk alih kode dapat dibedakan menjadi tiga kode utama yaitu bentuk alih kode dengan kode dasar BI beralih ke kode BMDS, kode BTDK, dan kode Bahasa Arab. Bentuk alih kode dengan kode dasar BMDS beralih ke kode BTDK. Sedangkan alih kode dengan kode dasar BTDK beralih ke kode BI dan BMDS.
3. Pemakaian bahasa siswa berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas rendah.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, dapat diajukan saransaran sebagai berikut:

Saran kepada guru berkaitan dengan pemakaian bahasa siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat diharapkan kepada guru bahasa Indonesia untuk memberikan perhatian lebih intensif kepada siswa terutama siswa dengan latar belakang etnik Tionghoa yang masih kesulitan belajar akibat faktor bahasa. Selain itu, guru hendaknya mengintensifkan siswa untuk bisa memahami peran dan fungsi penggunaan bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang sedang mereka pelajari. Langkah ini dilakukan agar kedepannya pemakaian bahasa ibu dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap hasil belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N.M. 2013. "Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar". *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. pp 111.
- Anderson, Raquel, and Alejandro Brice. 1991. "Code Mixing in a Young Bilingual Child. *Communication Disorders Quarterly*." *Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. Vol 21 (1). pp 17.
- Azidan. Mohd. 2004. "Gangguan Bunyi Melayu dalam Sebutan Arab: Satu Analisis Ringkas." *Jurnal Universiti Putra Malaysia Press*. Vol. 12 (2). pp 101-110.
- Bista, Khrisna. 2010. "Factors of Code Switching among Bilingual English Students in the University Classroom: A Survey." *English for Specific Purposes World*. Vol. 9 (29). pp 119.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik : pengenalan awal (edisi revisi)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hamzah. 2008. "Penggunaan Kode Bahasa oleh Guru dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Lingua Didaktika*. Vol. 2 (3). pp 926.
- Iqbal N.A. 2011. *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*. Surabaya: Limalima Jaya.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesain Blanc IKAPI

- Qing, Xu. 2012. *A tentative analysis of codeswitching in college bilingual education. CrossCultural Communication . Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. Vol. 8 (4). pp 30.
- Ramachandran, Rajesh. 2012. "Language Use in Education and Primary Schooling Attainment: Evidence from A Natural Experiment in Ethiopia," *International Doctorate in Economic Analysis, Journal of Universitat Autonoma de Barcelona*. pp 145.
- Saddhono, Kundharu. 2013. "Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di Kota Surakarta." *Prosiding Seminar Nasional (FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta)*. pp 19.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengantar Sosiolinguistik (Teori dan Konsep)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwandi. 2008. *Serba Linguistik*. Surakarta: Sebelas Maret Aniversity Press.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Solo: Henary Offset.